

STRATEGI NAFKAH PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH AKHIR TOISAPU, AMBON (SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGIS)

Aty Oni¹, Subair², Efrizal Nasution³

ABSTRACT

This study is the result of sociological research on community livelihood strategies of scavengers in Toisapu's TPA of Ambon. There are two issues that are the focus of research discussions, namely how the scavengers livelihood strategies and how the review of sociology to the the scavengers livelihood strategies in Toisapu's TPA of Ambon. The method used is descriptive qualitative research. The research subject is scavenger scavenging activity in the study area. The data source consists of expert informants consisting of department heads landscaping and cleanliness of the city of Ambon and Toisapu's TPA of Ambon managers, and key informants are scavengers who represent the community. The results showed that the livelihood strategies undertaken by the scavengers at Toisapu's TPA consists of two categories: economic strategy and social strategy. Economic strategies related to the activity as a scavenger to meet the needs of everyday life. Social strategies linked to form a strategy that is not related to the economic aspect or cash directly in the form of a networking, trust and reciprocal.

Keywords: *livelihood strategies, scavengers, garbage, Toisapu's TPA of Ambon.*

A. Pendahuluan

Masalah sampah berkaitan erat dengan kebersihan, keindahan dan kesehatan lingkungan.⁴ Kebersihan lingkungan adalah merupakan salah satu wujud nyata dari program pembangunan daerah. Permasalahan sampah di Kota Ambon senantiasa semakin kompleks dan beragam dari tahun ke tahun. Peningkatan permasalahan sampah ini ada

kaitannya dengan jumlah penduduk Kota Ambon yang terus bertambah. Hal ini disebabkan karena Kota Ambon adalah pusat Ibukota Provinsi Maluku sehingga menjadikan kota ini sebagai pusat perbelanjaan, dan aktivitas ekonomi lainnya. Semakin meningkatnya berbagai aktivitas ekonomi di Kota Ambon sehingga menyerap tenaga kerja dari luar Kota Ambon. Jumlah penduduk dengan berbagai aktivitas yang sangat banyak tersebut mengakibatkan timbunan sampah yang terus meningkat di berbagai lokasi kota. Sementara itu, pengelolaan sampah yang dikoordinasikan oleh Dinas Kebersihan Kota Ambon masih belum optimal.

¹ Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon.

² Dosen pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon.

³ Dosen pada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon.

⁴ Azrul Azwar, *Ilmu Kesehatan Lingkungan*. (Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 1995). h. 6.

Permasalahan sampah di Kota Ambon semakin rumit, karena sampah belum dianggap sebagai sumber daya yang bernilai ekonomis. Pandangan masyarakat terhadap sampah hanya merupakan barang yang tidak berguna menjijikkan dan harus dibuang. Di sinilah keberadaan pemulung mempunyai potensi peran serta yang aktivitasnya dapat membantu pengelolaan sampah.

Pemulung merupakan bagian dari anggota masyarakat, mereka semua dengan anggota masyarakat lainnya yang berusaha bekerja mencari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap hari dari pagi sampai siang mereka mencari barang-barang bekas dari tempat-tempat pengumpulan sampah, memilah-milah aqua-aqua gelas dijual kepada penampung untuk mendapatkan sejumlah uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Hanya karena pekerjaannya seperti itu, mereka dianggap berbeda dengan anggota masyarakat lainnya, masyarakat pun sering meremehkan keberadaan pemulung ini, hanya sedikit orang yang menerima keberadaan mereka di masyarakat. Keberadaan pemulung di masyarakat cenderung dikucilkan, padahal keberadaan pemulung ini sangat menguntungkan, mereka mengumpulkan barang-barang bekas yang sudah tidak dipakai lagi kemudian mereka memilah-milah kertas, plastik dipilih dan dijual di penampungan, dan kemudian dijual ke pihak yang mengelola barang-barang bekas sehingga dapat

digunakan lagi untuk menghasilkan produk baru.⁵

Pemulung, bagi sebagian masyarakat dikesankan dengan keadaan “kotor, bau, miskin dan rawan penyakit”. Stigma itu mungkin benar adanya tetapi sesungguhnya pemulung mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengumpulan, pemilahan dan proses daur ulang sampah yang dihasilkan oleh masyarakat. Studi ini mendeskripsikan strategi nafkah pemulung di Tempat Pembuangan Sampah (TPA) dari perspektif sosiologis. Terdapat sekitar 13 keluarga pemulung yang melakukan aktivitas di TPA Toisapu. Sampah yang dibuang di TPA Toisapu berasal dari Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di pasar, pemukiman, rumah makan, perkantoran, rumah sakit, dan instansi yang ada di Kota Ambon. Jumlah sampah yang masuk setiap harinya lebih kurang 50 ton atau sekitar 23 truk.⁶

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di TPA Toisapu Desa Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan. Lokasi ini merupakan tempat pembuangan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat kota Ambon. Pengambilan data dilakukan pada

⁵ D. Saruji, *Pengolahan sampah* (Surabaya: Akademik Penilik Kesehatan Surabaya, 1985). h. 26.

⁶ Cak Batjeran, Kepala Bagian Dinas Pertanaman dan Kebersihan, *wawancara* di Kantor Walikota Ambon, 30 Oktober 2014.

bulan Oktober sampai November 2014. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian pemulung di yang melakukan aktivitas pemulungan di lokasi penelitian. Sumber data terdiri atas informan ahli yang terdiri dari kepala dinas pertamanan dan kebersihan kota Ambon dan pengelola Toisapu, dan informan kunci yaitu pemulung yang mewakili komunitasnya.

Data yang dikumpulkan dikategorikan ke dalam dua kelompok yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan penelitian melalui teknik pengumpulan data pengamatan dan wawancara. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur, jurnal, koran dan buku yang berkaitan dengan topik bahasan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif analisis.

C. Hasil Penelitian

• Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TPA Toisapu pertama kali diresmikan pada tahun 2007. TPA ini berada di Dusun Ama Ory Desa Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Secara umum Desa Hutumuri mempunyai luas wilayah sebesar 23,54 km². Jumlah penduduk dihuni oleh penduduk sebanyak 3.916 jiwa (957 KK) yang terdiri dari laki-laki sebesar 1.949 jiwa dan perempuan

sebesar 1.967 jiwa. Jumlah penduduk usia produktif (angkatan kerja) adalah sebesar 2.676 jiwa dengan mata pencaharian didominasi oleh pegawai negeri. Jumlah keluarga pra sejahtera di Desa Hutumuri adalah sebanyak 97 KK.⁷

TPA Toisapu menempati lahan seluas 6 hektar dan mulai beroperasi sejak awal tahun 2007. Pada Awal pembangunan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sempat meresahkan masyarakat yang berada di daerah tersebut. Sama halnya dengan daerah lain, masyarakat umumnya takut dengan dampak kesehatan yang nantinya timbul sebagai akibat dari pembuangan sampah. Banyak masyarakat yang berpikir bahwa dengan dibangunnya TPA di daerah mereka maka asap akan memenuhi kampung tersebut, lalat akan bertambah banyak dan pastinya akan timbul berbagai penyakit. Masyarakat lebih condong berpikir ke arah yang negatif dari pada berpikir ke arah yang positif, misalnya dampak yang mereka terima jika dilirik dari kacamata ekonomi. Tidak terpikirkan oleh masyarakat kalau di dalam TPA ini nantinya akan tercipta lapangan pekerjaan yang sangat produktif.

Selang dua tahun, pikiran negatif yang tadinya selalu ada dalam pikiran masyarakat secara serentak berubah seratus

⁷ <http://ccdp-ifad.org/index.php/profil/profil-desambon/323-hutumuri>, diakses tanggal 1 November 2014.

persen, mereka sudah dapat melihat, bahwa lokasi pembuangan sampah yang bertempat di TPA Toisapu merupakan ladang uang yang siap mereka petik kapanpun mereka inginkan, tanpa harus mengeluarkan biaya untuk modal. Cuma mengandalkan modal ketekunan, kerajinan dan kesabaran, maka mereka akan dapat mengubah sampah-sampah yang diangkut dan dibuang ke TPA Toisapu menjadi rupiah-rupiah yang setiap saat dapat mereka ambil. Hampir semua jenis sampah plastik yang berada di tempat pembuangan sampah pada lokasi TPA Toisapu Ambon telah dikelola, kecuali jenis plastik kresek karena belum memadainya peralatan untuk pecacahan jenis plastik tersebut.

• **Profil Pemulung di TPA Toisapu**

Dalam penelitian ini pemulung merupakan subjek yang menjadi sumber penelitian dalam mendapatkan informasi sebagai data yang diperlukan dengan permasalahan dan kebutuhan peneliti. Dalam hal ini adalah seluruh pemulung yang bekerja di lokasi TPA Toisapu, dan jumlah pemulung berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah pemulung menurut jenis kelamin.

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|--------|---------------|-----------|------------|
| 1 | Laki-Laki | 113 orang | 48 % |
| 2 | Perempuan | 123 orang | 52 % |
| Jumlah | | 236 orang | 100 % |

Sumber: Kantor TPA Toisapu 2013.

Tabel 1 menunjukkan jumlah pemulung berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari jumlah pemulung laki-laki. Perbedaan gender seperti itu berdampak pada pembagian jam kerja yang berbeda. Aktivitas memulung dari pagi sampai sore hari kebanyakan dimanfaatkan oleh pemulung wanita dan tengah malam sampai subuh hari dimanfaatkan oleh pemulung laki-laki. Sepanjang waktu jeda bekerja, memberikan kesempatan besar bagi pemulung wanita dalam membantu suami memenuhi kebutuhan nafkah keluarga. Sedangkan pemulung laki-laki memanfaatkan waktu dari pagi hari sampai siang hari melakukan pekerjaan sampingan.

Dari aspek pendidikan, tingkat pendidikan pemulung disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah kelompok pemulung berdasarkan tingkat pendidikan.

| No | Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|--------|------------|-----------|------------|
| 1 | SD | 52 orang | 22 % |
| 2 | SMP | 67 orang | 28 % |
| 3 | SMA/SMK | 117 orang | 50 % |
| Jumlah | | 236 orang | 100 % |

Sumber: Analisis Data Primer.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa pendidikan tertinggi pemulung adalah SMA/SMK. Selain tingkat pendidikan yang tergolong menengah dan rendah tersebut, keterampilan yang dimiliki juga terbatas. Tampaknya kedua hal tersebut, tingkat pendidikan dan keterampilan yang terbatas, menjadi salah satu alasan mengapa para

pemulung tersebut memilih pekerjaan di sektor informal.

Dari aspek etnisitas dan suku bangsa, kebanyakan pemulung di TPA Toisapu merupakan pendatang dari daerah Maluku Barat Daya. Kebanyakan mereka adalah pemeluk agama Protestan. Data keberagaman pemulung disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah kelompok pemulung berdasarkan Agama

| No | Agama | Jumlah | Persentase |
|--------|-------------------|-----------|------------|
| 1 | Islam | 1 orang | 1 % |
| 2 | Kristen Protestan | 191 orang | 81 % |
| 3 | Kristen Khatolik | 4 orang | 2 % |
| 4 | Sidang Allah | 38 orang | 16 % |
| Jumlah | | 234 orang | 100 % |

Sumber: Kantor TPA Toisapu 2013.

Perbedaan agama seperti terlihat pada Tabel 3 bukan menjadi suatu penghalang bagi komunitas pemulung untuk beraktivitas karena mereka hanya memiliki satu tujuan yaitu untuk bekerja. Selain itu, kesamaan pekerjaan menjadikan mereka merasa senasib dan pada akhirnya melahirkan ikatan persaudaraan yang kuat, mengalahkan sentimen keberagaman.

- **Strategi Nafkah Pemulung di TPA Toisapu Ambon**

Strategi nafkah pemulung dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua macam tipe strategi, yaitu strategi ekonomi dan

strategi sosial. Strategi ekonomi berkaitan dengan aktivitas ekonomi pemulung dan pendapatan yang dihasilkan untuk dapat memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder rumah tangga. Sedangkan strategi sosial adalah hubungan interaksi antara pemulung dengan pemulung atau pemulung dengan petugas TPA. Kedua strategi ini tidak dapat dipisahkan dan seringkali dilakukan secara bersamaan. Pemilihan alternatif strategi nafkah yang akan diambil tergantung pada akses pemulung terhadap aktivitas mereka.

1) Strategi Ekonomi

Strategi ekonomi yang umum dilakukan adalah dengan melakukan pengumpulan sampah-sampah yang memiliki nilai dan dapat dijual. Strategi ekonomi ini memberi jaminan akan adanya pendapatan, namun demikian pada dasarnya pendapatan dari sumber ini juga bersifat tak menentu. Sehingga mendorong keinginan anggota keluarga untuk melakukan pekerjaan sampingan. Pada tabel 4 dapat dilihat pendapatan ekonomi rumah tangga pemulung di TPA Toisapu.

Tabel 4. Besar Pendapatan dari memulung dan pekerjaan sampingan (Rp. 000 per bulan).

Sumber: Hasil analisis data primer penelitian.

Tabel 4 menunjukkan besarnya pendapatan perbulan dari hasil memulung lebih besar tetapi tergantung dari jumlah sampah yang dikumpulkan oleh masing-masing keluarga setiap harinya. Dan besarnya pendapatan sampingan dikontribusi oleh kepala rumah tangga yang bekerja.

Pada kasus rumah tangga ibu Mery, bapak Sakarias dan ibu Santi, pendapatan dari hasil memulung lebih besar yang digunakan untuk mencukupi biaya sekolah anak, listrik, air dan lain-lain. Tetapi kepala rumah tangga tetap mencari pekerjaan sampingan seperti bapak Sakarias dan suami dari ibu Esterlina karena memiliki keahlian membawa mobil, maka mereka menjadi sopir bantu truk sampah dengan gaji Rp. 2.000.000 perbulan.

Ibu Sara dan bapak Levinus pendapatannya kecil sehingga tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga, ibu Sara yang kini telah menjanda hanya tinggal bersama seorang anaknya yang berumur 15 tahun duduk di bangku SMA, sehingga mendorongnya untuk membantu ibu mengais sampah setelah pulang sekolah. Sedangkan bapak Levinus berkebun dan berternak untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari. Dan rata-rata pendapatan dari hasil memulung perbulan Rp. 500.000-600.000 untuk biaya

hidup sehari-hari dirasakan oleh mereka kurang mencukupi.

| No | Pemulung | Jumlah pendapatan | | Total |
|----|----------------------|-------------------|---------------------|-----------|
| | | Hasil Memulung | Pekerjaan Sampingan | |
| 1 | Ibu Mery Tety | 1.100.000 | 800.000 | 1.900.000 |
| 2 | Ibu Esterlina | 500.000 | 2.000.000 | 2.500.000 |
| 3 | Bpk Levinus | 300.000 | - | 300.000 |
| 4 | Bpk Sakarias Koslaut | 3.000.000 | 2.000.000 | 5.000.000 |
| 5 | Ibu Jeli | 500.000 | - | 500.000 |
| 6 | Ibu Santi | 1.100.000 | Tidak menentu | 1.100.000 |
| 7 | Bpk Yance | 500.000 | 500.000 | 1.000.000 |
| 8 | Ibu Yuliac Maluta | 600.000 | 550.000 | 1.150.000 |
| 9 | Bpk Hery | 500.000 | - | 500.000 |
| 10 | Ibu Enjelina | 600.000 | - | 600.000 |
| 11 | Ibu Velosia | 500.000 | ± 600.000 | 1.100.000 |
| 12 | Ibu Sara | 300.000 | - | 300.000 |
| 13 | Ibu Lis Baker | 500.000 | Tidak menentu | 500.000 |

Ibu Santi memenuhi biaya sekolah anak dari hasil memulung dan untuk mencukupi biaya makan dari hasil ternak dan hasil ojek suaminya sehari-hari mereka merasa tercukupi karena hanya memiliki 2 orang anak.

Pendapatan sebagai pemulung sangat tergantung dari jumlah sampah yang dapat diambil setiap hari. Rata-rata setiap pemulung dapat mengumpulkan 2 – 4 karung sampah perhari. Sampah-sampah tersebut umumnya terdiri dari botol plastik dan selebihnya terdiri atas sisa-sisa makanan seperti sayur-sayur untuk makanan ternak. Hasil tersebut tergolong lumayan sebagaimana dituturkan oleh informan di bawah ini.

“Rata-rata *katong* (kami) jual seharga Rp. 550.000 perkarung dengan beratnya itu 22 kilogram hasil bersih sampah karena harga sampah botol-botol plastik atau *aqua* gelas

perkilonya itu Rp. 2.500 hasil bersihnya, sedangkan hasil kotornya seharga Rp. 1.500 per kg.”⁸

Informan lainnya mengatakan:

“.... pendapatan bapak dari hasil memulung Rp. 3.000.000 perbulan.”⁹

Selain itu, aktivitas bekerja pemulung juga sangat bergantung pada kemampuan dan pola bekerjanya dalam mengumpulkan sampah bernilai jual. Hal ini dikarenakan, pekerjaan sebagai pemulung dipengaruhi oleh faktor kecekatan tangan, keterampilan, dan daya tahan fisik. Keadaan inilah yang membuat para pemulung memiliki pola bekerja tertentu dalam mengumpulkan sampah di TPA baik itu dari masa, hari bekerja dan jam bekerja mengumpulkan sampah di TPA, awal pemulung datang mengumpulkan sampah di TPA maupun cara yang digunakan dalam mengumpulkan sampah.

Pola bekerja dari setiap pemulung tidaklah sama. Masing-masing individu pemulung telah menciptakan pola bekerjanya sendiri yang terbentuk dari kebiasaan aktivitas bekerja. Pola bekerja yang terbentuk dari kebiasaan bekerja pemulung ini sedikit banyak menentukan tingkat pendapatan yang diterima dari penjualan sampah untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarga.

⁸ Ibu Lin (Pegawai Kontrak IPST). *Wawancara*. TPA Toisapu 31 Oktober 2014.

⁹ Sakarias Koslaut (pemulung). *Wawancara*. TPA Toisapu 31 Oktober 2014.

Sampah dari seluruh TPS di kota Ambon Masuk ke TPA Toisapu dari jam 1 malam sampai jam 6 sore. Dan jam kerja pemulung juga berbeda ada yang memulung dari pagi hari sampai sore hari yang kebanyakan aktivitas pagi hari sampai sore hari dilakukan oleh pemulung wanita atau dari jam 1 malam sampai subuh jam 4 dimanfaatkan oleh pemulung pria.

“*Mama* memulung dari pagi lalu lanjut sampai siang istirahat untuk makan lalu lanjut sampai sore hari. Dan malamnya setelah terkumpul baru di bersihkan.”¹⁰

“Bapak mulai memulung dari jam 1 malam sampai subuh, karena siang hari bapak bawa mobil truk sampah dan paginya untuk istirahat”¹¹

Bagi pemulung, peralatan kerja menjadi modal dalam membantu mengumpulkan berbagai jenis sampah dan sebagai pelindung dalam kegiatan bekerjanya di TPA. Pada umumnya peralatan kerja yang digunakan pemulung di TPA Toisapu yakni berupa gancu, karung, sarung tangan dan sepatu boot. Pada umumnya jenis barang yang dikumpulkan pemulung adalah semua jenis barang yang dibeli oleh lapak penampung. Adapun jenis barang pulungan yang sering dikumpulkan antara lain semua jenis pecah belah yang terbuat dari plastik dan besi selain

¹⁰Mery Tety (Pemulung). *Wawancara*. TPA Toisapu 31 Oktober 2014.

¹¹ Sakarias Koslaut (pemulung). *Wawancara*. TPA Toisapu 31 Oktober 2014.

sampah kantong plastik karena belum ada alat yang mengolah sampah kantong plastik.

Bagi pemulung yang terlibat dalam proses pengumpulan dan penyortiran sampah di TPA, masa bekerja dapat memberikan pengalaman kerja. Lamanya bekerja akan membuat pemulung lebih terampil dan gesit dalam mengumpulkan barang bekas. Masa kerja pemulung setiap hari yakni 3-6 jam.

Pada umumnya, pemulung yang bekerja mengumpulkan sampah di kawasan TPA memiliki jam kerja yang panjang dengan jumlah jam bekerja terendah di bawah 8 jam/hari dan yang paling tinggi di atas 14 jam/hari. Tetapi jam bekerja pemulung ini tidak bersifat mengikat. Dalam sebulan, pemulung bekerja rata-rata 26 hari, dengan hari kerja terendah kurang dari 25 hari dan hari kerja tertinggi 30 hari. Sehingga dalam sebulan mereka tidak bekerja rata-rata selama 4 Hari/Bulan atau kurang lebih 1 hari per minggu. Hal ini disebabkan karena para pemulung beragama Kristen dan selalu menjalankan ibadah mereka pada hari Minggu.

Waktu bekerja pemulung yang panjang juga diselingi oleh waktu-waktu istirahat. Pada proses pengumpulan, biasanya pemulung bekerja selama 2-3 jam kemudian akan beristirahat selama 20 menit di lapak mereka yang berada di sekitaran tumpukan sampah untuk sekedar melepas lelah dan haus kemudian akan mulai kembali bekerja ke

tumpukan sampah. Pemulung akan beristirahat kembali untuk makan siang pukul 12.30.

Dari penelitian terhadap pola bekerja pemulung terdapat perbedaan cara bekerja yang diterapkan masing-masing pemulung yang sedikit banyak akan mempengaruhi jumlah barang pulungan yang dapat dikumpulkan. Dari pengamatan di lapangan terdapat 3 cara bekerja yang biasa digunakan pemulung yakni mengumpul dan menumpuk sampah yang baru masuk (terutama dari atas truk), langsung mensortir sampah yang baru masuk serta memilih dan mengumpul sampah yang telah disortir pemulung lain.

“Pertama dikumpulkan di dalam beberapa karung yang dibawa, lalu tumpuk di *wale* (tempat pembersihan sampah), nanti baru dibersihkan dan dipisahkan yang botol-botol plastik *deng* (dengan) *aqua-aqua* gelas.”¹²

Dalam proses pengumpulan barang pulungan (sampah), umumnya pemulung menggunakan cara mengumpul dan menumpuk sampah yang baru masuk. Cara bekerja seperti ini dinilai pemulung lebih efektif untuk mendapatkan barang pulungan.

2) Strategi Sosial

Strategi sosial yang dilakukan oleh para pemulung adalah dengan melakukan interaksi dengan semua *stakeholder* TPA Toisapu. Kerja sama merupakan interaksi yang paling nampak. Proses kerjasama ini

¹²Ibu Lin (Pegawai Kontrak IPST). *Wawancara*. TPA Toisapu 31 Oktober 2014.

terlihat dalam berbagai aktivitas mereka sehari-hari khususnya dalam upaya menjaga keamanan barang. Sikap kerjasama yang dimiliki oleh pemulung TPA Toisapu ini terlihat ketika mereka mengangkut sampah yang telah dipanggul untuk dibawa ke tempat pertukaran Hal ini sesuai dengan pemaparan informan sebagai berikut;

“Kalau *seng* (tidak) *baku* (saling) bantu, nanti kalau dia ada susah *sapa* (siapa) yang mau bantu dia.”¹³

Tingginya tingkat kebutuhan serta semakin meningkatnya aktivitas manusia membutuhkan energi yang banyak untuk melakukan semua itu. Bagi pemulung TPA Toisapu, mereka lebih memilih untuk bekerja sama dalam beraktivitas memanggul sampah. Hal ini merupakan dari strategi sosial bagi mereka dalam menjalankan aktivitas memulung. Berbagai situasi mendorong seseorang orang untuk bekerja sama. Dengan demikian, kerja sama yang dibangun oleh pemulung TPA Toisapu dapat diartikan sebagai bergabungnya individu-individu, kelompok-kelompok, atau individu dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Lamanya bekerja sebagai pemulung di TPA Toisapu menjadikan mereka dapat saling akrab dalam berkomunikasi. Bagi mereka, siapapun yang berada di TPA Toisapu adalah saudara. Mereka sadar bahwa

keberadaan mereka di TPA Toisapu hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup secara baik dan tidak boleh berkonflik antara satu dengan yang lainnya. Hal ini sebagaimana pemaparan informan berikut ini;

“Orang-orang pemulung di TPA Toisapu *seng* (tidak) boleh *bakalai* (bertengkar) atau *pancuri* (mencuri) satu dan yang lain *pung* (punya) barang, karena sampah di sini banyak, yang penting kuat cari pasti dapat banyak”.¹⁴

Begitu pula interaksi pemulung dengan petugas TPA. Proses penyesuaian diri yang dilakukan secara cepat oleh pemulung TPA Toisapu menunjukkan bahwa bentuk interaksi yang dilakukan adalah bagian dari komunikasi sosial. Hal ini juga dirasakan penulis ketika pertama kali berada di TPA Toisapu. Baik pegawai maupun para pemulung di TPA Toisapu mampu diajak komunikasi dengan baik serta dengan mudah diwawancarai. Proses ini merupakan pola komunikasi yang baik yang dimiliki oleh setiap individu. Proses komunikasi yang terdapat dalam pemulung TPA Toisapu adalah dalam bentuk usaha untuk membuka peluang kepada siapa saja dalam berinteraksi. Hal ini dilakukan agar setiap orang atau instansi manapun boleh melakukan penawaran untuk membeli barang-barang bekas yang dikumpulkan pada tumpukan sampah.

¹³ Oktovina Sarupi. (Pemulung). *Wawancara*. TPA Toisapu, 31 Oktober 2014.

¹⁴ Levinus, *Pemulung*. *Wawancara* di TPA Toisapu, 13 November 2014.

Strategi sosial lainnya adalah memanfaatkan ikatan sosial seperti kekerabatan, hubungan bertetangga maupun pertemanan. Saling tukar-menukar informasi tentang peluang mendapatkan sampah yang banyak menjadi salah satu bentuk strategi sosial ini. Seringkali informasi datang dari para supir mobil sampah bahwa terdapat banyak sampah plastik di dalam bak mobil sampah. Ikatan kekerabatan yang kuat menjadikan pemulung dapat bertahan hidup. Beberapa di antaranya ada yang hanya bermodalkan semangat untuk bekerja sebagai pemulung. Selama belum memperoleh pekerjaan atau mempunyai usaha yang lebih baik, mereka akan selalu menjadi pemulung. Sudah menjadi kewajiban bagi kawan-kawan lainnya untuk saling membantu di antara mereka. Hal ini terus berlangsung sehingga hubungan komunikasi di antara para pemulung seolah tidak ada putusnya.

Di dalam lingkungan sendiri, meminta bantuan orang lain merupakan salah satu penggunaan modal sosial yaitu hubungan sosial yang ada di dalam desa. Rasa saling mempercayai antar warga cukup tinggi sehingga proses meminta bantuan orang lain dapat berlangsung dengan baik. Namun demikian apabila sekali saja terdapat pelanggaran, maka rasa kepercayaan tersebut akan dengan cepat luntur. Pemulung sangat berhati-hati dalam menjaga hubungan sosial berbasis kepercayaan ini. Sekali saja mereka

berbuat salah atau mengingkari janji, maka seumur hidup akan tidak dipercayai oleh orang lain.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di kala pendapatan menurun, pemulung seringkali berhutang meminta bantuan orang lain yang ada di sekitar mereka. Selain itu mereka juga meminta bantuan orang lain pada pengelola TPA Toisapu. Mereka sangat menjaga rasa saling mempercayai ini. Sanksi sosial yang dijatuhkan pada warga yang curang dalam utang piutang dirasa sangat berat. Selain dikucilkan dan dijadikan pergunjungan warga, pelaku tidak lagi memperoleh kepercayaan untuk memperoleh bantuan. Hal ini mengingat hasil pemulungan sampah yang dilakukan oleh para pemulung sangat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

D. Pembahasan

Keberadaan para pemulung di TPA Toisapu merupakan wujud dari sebuah kemiskinan yang ada pada masyarakat. Kemiskinan sebagai masalah global, tidak dapat hanya diselesaikan oleh sepihak lewat berbagai kebijaksanaan pembangunan, tetapi juga harus menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pelaku pembangunan termasuk masyarakat itu sendiri. Memang ironis bahwa walaupun kemiskinan merupakan sebuah fenomena yang setua peradaban manusia, tetapi pemahaman terhadapnya dan upaya

mengentaskannya belum menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Ada beberapa pandangan yang menyebutkan bahwa para pemulung kurang mendapat pelayanan yang baik, karena dengan adanya komunitas yang miskin maka pandangan terhadap orang miskin terkadang salah bahkan ada beberapa orang yang menganggap dirinya miskin dan hampir semua orang ingin mendapat perhatian dari orang lain. Walau sudah banyak sekali program yang dikembangkan oleh berbagai pihak (pemerintah dan non pemerintah) yang berskala kecil maupun besar tapi tetap saja persoalan kemiskinan yang menimpa bangsa kita belum berakhir. Masalah kemiskinan selalu berpaut dengan permasalahan yang ada di kehidupan kita, antara lain: permasalahan ekonomi, pendidikan, sosial budaya, politik, ideologi dan lain-lain. Satu dengan yang lain saling kait-mengait. Berbagai pengertian dan definisi tentang kemiskinan dirumuskan oleh para ahli dan pembuat kebijakan agar upaya pengurangan kemiskinan betul-betul efektif. Pendefinisian kemiskinan adalah salah satu upaya dalam kerja besar pengentasan kemiskinan. Pihak-pihak yang melakukan hal tersebut tentunya sudah mempunyai gambaran utuh mengenai kemiskinan, faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dan juga tingkat keberhasilan dan kegagalan dalam kegiatan pengurangan kemiskinan.

Fenomena ekonomi, dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencaharian yang cukup mapan untuk tempat bergantung hidup. Pendapat seperti ini, untuk sebagian mungkin benar, tetapi diakui atau tidak kurang mencerminkan kondisi riil yang sebenarnya dihadapi keluarga miskin. Kemiskinan sesungguhnya bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok atau standar hidup layak, namun lebih dari itu esensi kemiskinan adalah menyangkut kemungkinan atau probabilitas orang atau keluarga miskin itu untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya.

Kemiskinan didefinisikan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak. Definisi lain tentang kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas.¹⁵ Hal senada juga diungkapkan oleh Emil Salim, mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.¹⁶

¹⁵ Bagong Suyanto, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin*. (Jakarta: Universitas Airlangga. 2010), h. 4.

¹⁶ Bambang Rustanto. *Peningkatan Kesejahteraan Komunitas Terpencil*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2007), h. 19.

Orang atau keluarga miskin yang disebut miskin pada umumnya selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi sehingga seringkali makin tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi. Definisi yang lebih lengkap tentang kemiskinan dikemukakan oleh John Friedman. Menurut Friedman kemiskinan adalah ketidaksamaan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial.¹⁷

Sementara yang dimaksud basis kekuasaan sosial itu menurut Friedman meliputi, pertama, modal produktif atas aset misalnya tanah perumahan, peralatan, dan kesehatan. Kedua, sumber keuangan, seperti *income* dan kredit yang memadai. Ketiga, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, seperti koperasi. Keempat, *network* atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Kelima, informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan.¹⁸

Pola hidup berarti suatu sistem kehidupan yang sehari-harinya dilakukan dan diaplikasikan mengakibatkan suatu bentuk kebiasaan atau cara kerja yang selalu dilakukan. Sebagai contoh, manusia memiliki pola hidup sebagai makhluk yang konsumtif.

¹⁷ Bagong Suyanto, *ibid*, h. 6.

¹⁸ *Ibid*, h. 6-7.

Demikian halnya dengan para pemulung di TPA Toisapu ini mereka memiliki pola hidup yang sangat khas dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat lain yang memiliki pekerjaan di luar pemulung.

Para pemulung di TPA Toisapu ini memiliki pola hidup yang sangat rumit. Setiap harinya para pemulung memiliki jam-jam kerja yang sudah terpola dengan baik dan rutin dikerjakan setiap hari. Tepat pada pagi harinya para pemulung akan mempersiapkan dirinya untuk berangkat pagi-pagi benar untuk berlomba sampai di tempat pembuangan sampah. Setiap keluarga pemulung telah membawa segala perlengkapan, baik makanan atau minuman dan gancu sebagai alat untuk mengambil sampah-sampah tersebut. Para pemulung ini mendapatkan hasil yang dicari untuk kebutuhan hidup keluarga.

Namun dari kondisi ini, terdapat beberapa strategi nafkah yang menjadi kajian sosiologis yakni;

1) *Networking*

Networking merupakan suatu jaringan yang akan menghubungkan individu satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan suatu hubungan antar individu tersebut. Seperti pemulung mereka menyebarluaskan jaringan mereka agar tetap bertahan hidup di kota dengan harapan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik, dengan jaringan atau *networking* yang mereka miliki akan membawa suatu dampak yang

lebih baik untuk kehidupan mereka. Dari pengamatan yang telah peneliti lakukan bahwa hubungan yang terjadi pada kelompok pemulung di TPA Toisapu bahwa mereka akan melakukan suatu hubungan dengan siapa saja selama mereka tidak merasa dirugikan oleh pihak lain, dimana mereka mengharapkan suatu interaksi antar lawan bicara mereka serta hubungan yang mereka jalankan terjadinya suatu kepercayaan dan hubungan yang timbal balik yang bisa memperkuat hubungan kerja sama yang akan mereka ciptakan antara sesama pemulung, pemilik lapak atau pun terhadap masyarakat luar dari TPA Toisapu.

Suatu hubungan akan terjalin dengan siapa saja, selama mereka melakukan suatu interaksi yang baik dengan orang lain. Seperti yang terjadi pada kelompok pemulung di TPA Toisapu mereka menjalankan hubungan dengan semua orang, terutama dengan pemilik lapak. Hal ini mereka lakukan karena adanya tujuan yang ingin mereka capai, misalnya hubungan antar pemulung dengan petugas TPA terjalin karena pemulung membutuhkan petugas TPA sebagai akses untuk bekerja di lokasi TPA Toisapu, sedangkan antar sesama pemulung hubungan tersebut terjadi karena mereka saling membutuhkan untuk saling bertukar informasi sehubungan dengan harga-harga barang pulungan mereka, pemulung dan pemilik lapak melakukan hubungan karena pemulung

membutuhkan penampung sebagai pemilik modal untuk menjualkan hasil pulungan mereka sedangkan pemilik lapak membutuhkan pemulung untuk mendapatkan barang-barang bekas untuk di daur ulang.

2) *Trust*

Suatu kepercayaan akan terbangun dengan sendirinya dalam suatu komunitas atau kelompok baik komunitas pemulung atau pun dengan komunitas umum. Kepercayaan yang terjadi dengan adanya komunitas pemulung, membuat persoalan yang dimiliki tersebut dapat teratasi. Di kelompok pemulung kepercayaan merupakan suatu hal yang sangat berharga karena dari kepercayaan mereka bisa menimbulkan rasa solidaritas antara mereka. Kepercayaan yang terjadi tidak hanya antar sesama pemulung akan tetapi kepercayaan ini terjadi kepada pemilik lapak atau penadah. Dari pengamatan yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa pada kelompok pemulung di TPA Toisapu terjadi suatu kepercayaan yang baik antara pemulung dan penadah serta sesama kelompok pemulung. hal ini terjadi dengan adanya pemberian *cash bond* terlebih dahulu ke pemulung, penadah percaya terhadap pemulung-pemulung ini karena adanya suatu kejujuran yang diberikan terhadap penadah, dengan mereka tidak lari atau mencari penadah yang baru. Kepercayaan yang terjalin antar sesama pemulung karena mereka merasa memiliki nasib yang sama dalam bidang pekerjaan

sehingga dapat saling mengerti dan mereka berasal dari daerah yang sama sehingga memiliki rasa persaudaraan yang kuat dan hal ini yang membuat mereka saling percaya antar lainnya.

3) *Reciprocal*

Segala sesuatu yang dikerjakan akan mengharapkan suatu hubungan timbal balik yang akan menguntungkan satu sama lainnya dimana adanya suatu tujuan yang ingin mereka capai, hubungan timbal balik yang terjadi pada kelompok pemulung ini merupakan modal bagi mereka, hubungan saling membantu merupakan modal bagi kaum seperti pemulung. Hubungan timbal balik akan terus berlangsung terjadi dalam kehidupan mereka, saling membutuhkan satu sama lainnya. Hubungan timbal balik yang terjadi pada kelompok pemulung merupakan salah satu strategi yang mereka lakukan dalam kehidupan mereka, karena dengan modal seperti ini yang hanya mereka miliki. Proses terjadinya suatu *reciprocal* tidak hanya terjadi seperti jual beli akan tetapi melalui proses yang sudah terjadi sebelumnya dalam kehidupan masyarakat, dan hubungan seperti ini terjadi dalam jangka panjang maupun pendek.

Hal seperti ini juga akan dirasakan oleh tingkat rasa sosial yang tinggi, selain itu hubungan timbal balik akan terjadi ketika orang tersebut merasa bahwa ia pernah dibantu oleh seseorang tersebut dalam artian

balas budi. Setiap kehidupan seseorang selalu mengharapkan balasan terhadap kebaikan yang ia peroleh dari orang tersebut akan tetapi hal ini juga akan terjadi dengan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, saling membantu dan saling memperhatikan.

Hubungan yang terjadi antara pemulung dan penadah membuat mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Hubungan seperti ini terjadi disebut dengan *patron-klien*. Pemulung di Tempat pembuangan Akhir TPA Toisapu adalah Penadah sebagai *Patron* sedangkan pemulung sebagai klien. *Patron* akan selalu membutuhkan kliennya, hal ini terjadi karena *Patron* membutuhkan hasil sampah yang di dapat. sedangkan kliennya membutuhkan uang untuk kehidupan keluarganya semuanya ini saling ketergantungan satu dengan yang lainnya. Ketergantungan yang terjadi membuat mereka menjadi malas untuk melakukan pencarian informasi untuk akses di luar sekitaran TPA, walaupun pemulung tersebut merasa tergantung dengan keadaan seperti ini tapi tidak menutup kemungkinan memperoleh informasi tentang lapak di luar TPA.

Mereka sudah merasa nyaman dengan keadaan yang seperti sekarang ini, dan penadah yang datang langsung ke lokasi mereka dan tanpa harus mereka yang datang dan membawa karung-karung yang untuk di jual. Dalam keadaan seperti ini kedua belah

pihak saling diuntungkan, ketika pemulung belum memiliki barang untuk ditimbang ke penadah maka seorang patron merelakan diri untuk membantu kliennya yang lagi membutuhkan.

E. Kesimpulan Dan Rekomendasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi nafkah pada komunitas pemulung di TPA Toisapu adalah sebagai berikut.

1. Strategi mencari nafkah yang dilakukan oleh para pemulung di TPA Toisapu antara lain strategi ekonomi, yakni bagaimana menyiapkan berbagai peralatan dan semangat dalam menjalankan aktivitas sebagai pemulung. Selain itu terdapat strategi sosial, dimana telah terjadinya suatu kepercayaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari pemulung ini. Kepercayaan yang dimiliki untuk mempererat kembali kelompok mereka, membuat rasa saling membutuhkan satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan rasa hubungan keluarga. Dari hubungan yang sudah terjalin tidak hanya dalam bentuk ekonomi atau uang saja akan tetapi dalam bentuk tenaga atau pun dalam bentuk barang dan mereka akan membalasnya dari apa yang sudah mereka peroleh dari apa yang sudah mereka bantu sebelumnya.
2. Dalam kajian sosiologi, strategi sosial terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

networking merupakan suatu jaringan yang akan menghubungkan individu satu dengan lainnya sehingga menimbulkan suatu hubungan antar individu tersebut. *Trust* atau suatu kepercayaan akan terbangun dengan sendirinya dalam suatu komunitas atau kelompok baik komunitas pemulung ataupun dengan komunitas umum serta *reciprocal* merupakan segala sesuatu yang dikerjakan akan mengharapkan suatu hubungan timbal balik yang akan menguntungkan satu sama lainnya di mana ada suatu tujuan yang ingin mereka capai.

Dari kesimpulan tersebut, studi mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Perlu adanya pola pendidikan yang baru dalam mengelola sampah, sehingga para pemulung bisa mengolah hasil sampah menjadi sebuah kerajinan untuk menambah ekonomi keluarga mereka.
2. Pemerintah Kota Ambon diharapkan dapat lebih memperhatikan dan mendukung pekerjaan di sektor informal terutama sebagai pemulung dengan memberikan bantuan kesehatan. Mengingat di satu sisi pekerjaan sebagai pemulung dapat mengurangi tingkat pengangguran dan menjadi lapangan pekerjaan yang menghasilkan yang cukup untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dan

sisi lain pekerjaan pemulung sangat rentan terhadap penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Slamet dan Aminuddin. *Fiqih Munakahat*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Amsyari, F. *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Azrul, Azwar, *Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 1995.
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1997.
- Dharmawan, A.H. *Farm Household Livelihood Strategies and Socio-Economic Change in Rural Indonesia*. Jerman: University Of Gottingen, 2001.
- Hasan, Z. dan Zaini Salladin. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996.
- Hermanto, F. *Rural Livelihood and Diversity in Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Hermanto. *Kemiskinan di Pedesaan; Masalah dan Alternatif Penanggulangannya*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. 1995.
- Iqbal, Moch. *Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus di Dua Desa Nelayan Tangkap Kabupaten Lamongan Jawa Timur)*. Tesis Institut Pertanian Bogor, Sekolah Pasca Sarjana, 2004.
- Kusnadi. *Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2002.
- Rustanto., Bambang. *Peningkatan Kesejahteraan Komunitas Terpencil*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Sajogyo. *Sosiologi Terapan*. Bogor: Pidato Ilmiah Purna Bhakti Guru Besar IPB, 23 September, 1991.
- Saruji, D., *Pengolahan sampah*. (Surabaya: Akademik Penilik Kesehatan. Surabaya. 1985).
- Suyanto, Bagong. *Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya*. Surabaya: Airlangga University press, 1999.
- Widiyanto. *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan*. Surakarta: UNS Press, 2010.